

Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi Terapi Musik Dangdut di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika

Rita Donna Marlina

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Ayu Pratiwi

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Mentari Mentari

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

*Korespondensi Penulis : ritdonmarlin84@gmail.com **

Abstract. *Background: Mental disorders are conditions in which mental functions, thought processes, emotions, feelings, psychomotor and verbal behavior are disrupted which becomes a group of clinical symptoms accompanied by suffering and results in disruption of an individual's humanistic function (Ramadani et al, 2020). One type of mental disorder is schizophrenia, where the main perception disorder in schizophrenic patients is hallucinations. Hallucinations are changes or perceptions that there is unfavorable stimulation from within the individual or from outside the individual accompanied by a reduced, excessive or distorted response (Rustika, 2020). One non-pharmacological implementation strategy for patients with hallucinations is by providing music therapy (Alfionita, 2016). Method: Giving therapy to listen to dangdut music to patients for 4 days is carried out 1 day once therapy for 10-15 minutes. Results: After the intervention of giving menmusic therapy for 4 days, it was found that the patient experienced a decrease in signs and symptoms of hallucinations from initially a score of 8 to 2. Conclusion: Providing dangdut music therapy can help reduce the frequency of hallucinations. This is due to the diversion of the patient's attention from the hallucinatory sounds to the dangdut music he hears. rebuking and music to reduce the symptoms of the hallucinations he was suffering from.*

Keywords: *Hallucination, Schizophrenia, Music Therapy*

Abstrak. *Latar Belakang: Gangguan jiwa adalah sebuah kondisi dimana terganggunya fungsi mental, proses berpikir, emosi, perasaan, perilaku psikomotorik dan verbal yang menjadi sebuah kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderitaan dan mengakibatkan terganggunya suatu fungsi humanistik seorang individu (Ramadani et al, 2020). Salah satu jenis dari gangguan jiwa adalah skizofrenia, dimana gangguan persepsi yang utama pada pasien skizofrenia yaitu adanya halusinasi. Halusinasi adalah perubahan atau persepsi terdapat suatu stimulasi tidak baik dari dalam diri individu tersebut ataupun dari luar diri individu yang disertai dengan adanya respon yang berkurang, berlebihan atau menyimpang (Rustika, 2020). Salah satu strategi pelaksanaan nonfarmakologi pada pasien halusinasi yaitu dengan pemberian terapi musik (Alfionita, 2016). Metode: Pemberian terapi mendengarkan music dangdut pada pasien selama 4 hari dilakukan 1 hari 1 kali terapi selama 10-15 menit. Hasil: Setelah dilakukan intervensi pemberian terapi menmusic selama 4 hari didapatkan pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi yang pada awalnya sko 8 menjadi 2. Kesimpulan: Pemberian terapi musik dangdut dapat membantu menurunkan frekuensi halusinasi. Hal ini disebabkan terjadinya pengalihan perhatian pasien dari suara halusinasinya terhadap suara musik dangdut yang didengarnya. menghardik dan musik untuk menurunkan tanda-gejala pada halusinasi yang dideritanya.*

Kata Kunci : Halusinasi, Skizofrenia, Terapi Musik

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Salah satu jenis dari gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu bentuk psikis fungsional dengan gangguan utama yang dialaminya terletak pada proses pikir serta ketidakharmonisan antara proses berpikir, emosi, keinginan dan psikomotor yang disertai dengan adanya penyimpangan kenyataan, yang dapat disebabkan karena adanya halusinasi atau waham sehingga asosiasi terbagi-bagi yang menyebabkan timbulnya inkoheren (Direja, 2011 dalam Rustika, 2020). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia menunjukkan bahwa kasus skizofrenia tertinggi terdapat di provinsi Bali dengan jumlah 11,1 % dan 6,6% terjadi di provinsi DKI Jakarta serta kasus terkecil terjadi di daerah Kepulauan Riau dengan jumlah presentase sebanyak 2,8%.

Gangguan persepsi yang utama pada pasien skizofrenia adanya halusinasi, sehingga halusinasi menjadi bagian hidup dari pasien dengan skizofrenia. Halusinasi adalah perubahan atau gangguan persepsi terdapat suatu stimulasi tidak baik dari dalam diri individu tersebut ataupun dari luar diri individu yang disertai dengan adanya respon yang berkurang, berlebihan atau menyimpang (PPNI, 2016 dalam Rustika, 2020). Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi terdiri dari obat anti psikotik (CPZ, haloperidol, clozapine, pesperidone) dan obat anti parkinson (trihexyphenidile dan aethan) sedangkan terapi nonfarmakologi terdiri dari terapi kelompok, terapi sosial, terapi relaksasi, terapi menari, terapi musik dan lain-lain. Salah satu metode non-farmakologi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah terapi musik.

Terapi musik yang diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran bertujuan untuk meminimalisir halusinasi, melalui musik pasien secara berangsur dan akan menyadari suara yang tidak ada sumbernya. Pasien juga dapat melatih pendengaran pasien, melatih mental, menarik respon pasien untuk bergerak aktif dan bisa berkomunikasi dengan sesama pasien, agar pasien sejenak melupakan beban permasalahannya (Alfionita, 2016).

Musik terdiri dari beberapa jenis yaitu musik pop, musik klasik, musik etnik, musik keroncong, musik dangdut, musik blues, musik Ska dan musik metal (Rosiana, 2023). Namun demikian, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, respon pasien dengan halusinasi pendengaran terhadap musik dangdut lebih besar dibanding dengan jenis musik yang lain. Penulis memilih jenis musik dangdut karena dianggap ringan dan mampu mendorong

respon gerak fisik pada pasien halusinasi pendengaran, sehingga dengan hasil respon tersebut dapat membantu pasien menurunkan emosi.

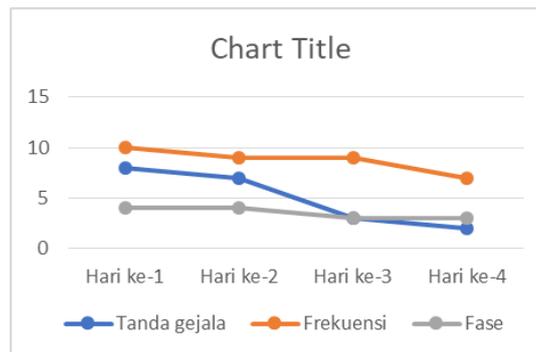
Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilakukan Yanti, Sitepu, Pitriani dan Purba (2020) menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa. Studi kasus yang dilakukan oleh Amelia (2023) untuk mengetahui efektivitas terapi menghardik dan musik untuk mengurangi tanda dan gejala dan frekuensi halusinasi yang dilakukan selama 4 hari dengan durasi waktu 10-15 menit perhari juga didapatkan hasil bahwa pasien mengalami penurunan perilaku halusinasi.

Dalam 3 bulan terakhir data pasien dengan gangguan jiwa di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika menyebutkan bahwa prevalensi Halusinasi masih menduduki tingkat teratas dengan presentasi sebesar (29%) sebanyak 15 orang, dilanjutkan dengan Isolasi Sosial (20%) 11 orang, RPK (20%) 11 orang, DPD (6%) 3 orang, RBD (4%) 2 orang waham (10%) 5 orang, dan HDR (11%) 5 orang. Berdasarkan data di atas, klien terbanyak di panti adalah klien dengan halusinasi, oleh karena itu penulis tertarik membuat karya tulis ilmiah untuk mengaplikasikan terapi musik dangdut terhadap penurunan tingkat halusinasi dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan halusinasi.

METODE

Metode yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah dengan melakukan studi kasus pada satu pasien kelolaan. Studi kasus dilakukan selama 4 hari terhitung sejak tanggal 9 Januari 2024 sampai tanggal 12 Januari 2024. Terapi diberikan selama 10 menit per hari.

HASIL



Grafik 1. Penurunan Frekuensi, Tanda dan Gejala Halusinasi

Dari grafik di atas membuktikan bahwa terjadi penurunan terhadap frekuensi, tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi musik dangdut selama 4 hari dengan durasi 10 menit tiap sesi.

No.	Fase Halusinasi	09 Januari 2024	12 Januari 2024
1	<i>Conforting</i>		
2	<i>Condeming</i>		
3	<i>Controlling</i>		√
4	<i>Conquering</i>	√	

Tabel 1. Perubahan Fase Halusinasi

Sebelum dilakukan tindakan keperawatan SP dan pemberian terapi musik dangdut, klien ada pada fase *conquering*. Fase ini berlangsung pada pertemuan pertama dan kedua. Setelah dilakukan tindakan keperawatan SP dan terapi musik dangdut selama 4 hari didapatkan hasil bahwa klien ada pada fase *controlling* dimana dalam fase ini klien memiliki tanda tanda halusinasi pendengaran skala ringan yang artinya klien masih memiliki halusinasi yang terkontrol.

PEMBAHASAN

Proses asuhan keperawatan dimulai dengan melakukan pengkajian melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data (wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik), pengelompokan data yang dibagi menjadi data objektif dan data subjektif serta analisa data. Pada tahap pengumpulan data, penulis tidak mengalami kesulitan karena penulis telah melakukan perkenalan dan menjelaskan maksud penulis yaitu untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada klien sehingga klien menjadi terbuka dan kooperatif. Dari hasil pengkajian didapatkan data bahwa klien mengatakan di panti dirinya sering melihat bayangan dan suara yang mirip dengan ibunya yang meminta klien untuk pulang, selain itu klien juga mendengar suara yang mengajak untuk berjudi.

Klien mengatakan suara tersebut muncul setiap hari di pagi, sore, dan malam hari. Suara tersebut bisa muncul kapan saja secara tiba-tiba namun lebih sering muncul di malam hari saat klien sedang berdiam diri sendirian. Hal ini membuatnya sulit tidur. Klien juga mengatakan ada rasa takut pada dirinya tapi tidak tahu apa yang ditakuti. Hal ini sejalan dengan teori (Nurarif & Kusuma, 2015) yang mengatakan bahwa halusinasi pendengaran ataupun penglihatan adalah keadaan di mana seseorang mendengar suara atau melihat suatu bayangan, cahaya atau makhluk yang mengejek, menertawakan, mengancam ataupun mengajak untuk melakukan sesuatu sehingga menimbulkan ketakutan pada seseorang.

Dalam teori halusinasi (Yusuf dkk, 2015) menyebutkan 3 diagnosa keperawatan yaitu, GSP: halusinasi penglihatan dan pendengaran sebagai *core problem*, isolasi sosial dan resiko perilaku kekerasan, dan pada kasus Tn. S muncul semua diagnosa keperawatan sesuai dengan

teori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesamaan antara teori dan kasus. Pada diagnosa keperawatan gangguan sensori persepsi: halusinasi penglihatan dan pendengaran penulis menerapkan intervensi terapi musik dangdut yang bertujuan untuk menurunkan tingkat halusinasi klien. Penulis melakukan implementasi selama 4 hari dengan durasi waktu 10-15 menit perhari berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Amelia (2023) dalam jurnal keperawatan yang berjudul Efektivitas Terapi Menghardik dan Musik untuk mengurangi tanda gejala dan frekuensi halusinasi.

Pada pertemuan pertama, penulis membina hubungan saling percaya dengan klien, kemudian melatih klien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik (SP 1) dan dilanjutkan dengan pemberian terapi musik dangdut. Berdasarkan kuesioner, saat pertemuan pertama klien berada di fase halusinasi tahap empat yaitu *conquering*. Pada fase ini, pengalaman sensori menjadi mengancam jika klien mengikuti perintah halusinasinya. Halusinasi berakhir dari beberapa jam atau hari jika ada intervensi terapeutik (Muhith, 2019). Frekuensi halusinasi masih selalu muncul lebih dari 10 kali setiap harinya, baik pagi, siang ataupun malam, hal ini membuat klien sulit tidur. Pandangan klien tidak fokus pada lawan bicara, terkadang melihat kearah sekitarnya. Setelah dilakukan terapi, ekspresi klien masih tampak tegang, namun klien mengatakan merasa senang dan menyukai lagu dangdut yang diberikan.

Pada hari kedua klien masih berada di fase *conquering*. Ekspresi klien masih tampak tegang pada saat belum diberikan terapi musik. Klien juga mengatakan masih ada rasa takut karena halusinasinya masih sering muncul. Setelah diberikan terapi musik, ekspresi klien mulai bersahabat, klien mengatakan bayangan yang terlihat seperti ibunya sudah mulai berkurang. Klien tampak lebih tenang dan ekspresi klien mulai bersahabat, tatapan mulai fokus saat diajak bicara.

Pada pertemuan ketiga, klien sudah menunjukkan adanya penurunan tingkat halusinasi. Penulis tidak menemukan klien sedang berbicara sendiri dikamarnya, klien juga mengatakan frekuensi halusinasi yang dilihat dan didengar sudah mulai berkurang. Menurut klien suara – suara itu masih muncul setiap hari sebanyak 8 sampai 9 kali. Saat ini klien berada pada fase *controlling*. Pada fase ini, klien berhenti melakukan perlawanan terhadap halusinasi dan menyerah pada halusinasi tersebut (Muhith, 2019). Setelah diberikan terapi musik klien mengatakan senang diberikan musik dangdut, tidak lagi mendengar suara – suara yang muncul tiba – tiba. Klien juga mampu mengikuti perintah dengan baik, tatapan lebih fokus. Klien mengatakan rasa takut yang dirasakan sebelumnya perlahan menghilang.

Pada hari terakhir pemberian terapi musik dangdut, klien tetap berada di fase *controlling*. Namun klien mengalami penurunan frekuensi halusinasi, dimana pada awal

pemberian terapi klien mengalami halusinasi sebanyak 10 kali dalam sehari, kemudian setelah diberikan terapi musik dangdut selama 4 hari menurun menjadi 6-7 kali dalam sehari. Menurut klien, saat ini halusinasi sudah tidak muncul di pagi dan sore hari. Sebagian besar halusinasi muncul di malam hari.

Pemberian terapi musik dangdut ini sejalan dengan hasil penelitian Grace (2019) yang berjudul “Pengaruh Musik Dangdut terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu”. Pada penelitian tersebut, terapi musik dangdut terbukti dapat menurunkan halusinasi pendengaran ($p = 0.000$).

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian Amelia (2023) yang menyatakan bahwa terjadi perubahan skor halusinasi pada pasien setelah diberikan terapi musik dangdut selama 4 hari. Sebelum diberikan terapi musik dangdut, pasien mendapatkan skor 7 (sangat berat), sedangkan setelah diberikan terapi musik dangdut pasien mendapatkan skor 5 (agak berat).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terbukti bahwa pemberian terapi musik dangdut efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pada pasien. Hal ini disebabkan terjadinya pengalihan perhatian pasien dari suara halusinasinya terhadap suara musik dangdut yang didengarnya. Menurut Wahyuni *et al* (2021), keyakinan tentang kekuatan dan kekuasaan halusinasi akan melemah ketika pasien dilatih strategi koping untuk mengontrol halusinasi secara konsisten. Klien mengatakan dengan mendengarkan musik dangdut halusinasi yang dialami berkurang. Dimana pada saat mendengarkan musik dangdut maka fokus perhatian pasien akan teralih dari suara-suara halusinasi.

KESIMPULAN

Dari hasil implementasi keperawatan yang dilakukan selama 4 hari, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi musik dangdut dapat membantu menurunkan frekuensi halusinasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skor halusinasi pasien yang awalnya 8 pada hari pertama, kemudian menurun menjadi 2 pada hari keempat. Hal ini disebabkan terjadinya pengalihan perhatian pasien dari suara halusinasinya terhadap suara musik dangdut yang didengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, E. H. (2016). *Eksperimentasi Metode Terapi dengan Menggunakan Terapi Musik untuk Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Surakarta: Institut Senin Indonesia Surakarta.
- Amelia, T. R. (2023). *Studi Kasus : Efektifitas Terapi Menghardik dan Musik untuk Mengurangi Tanda Gejala dan Frekuensi Halusinasi*. Tangerang: Universitas Yatsi Madani.
- Grace, S. D. (2020). *Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Andi offset.
- Nurarif, A., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NIC NOC*. Yogyakarta: Mediacion Publishing.
- Ramadani, Endah, & Wardani, Y. (2020). Upaya Menurunkan Perilaku Mencederai Diri Pasien Skizofrenia dalam Pembelajaran Praktik Klinik Online. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 335-348.
- Rustika. (2020). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Orientasi Realitas Sesi I : Pengenalan Orang Pasien Halusinasi Pada Skizofrenia*.
- Rosiana. (2023). *Efektifitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Wahyuni, S. E., Keliat, B. A., Susanti, H., & Yusron. (2021). Penurunan Halusinasi pada Klien Jiwa Melalui Cognitive Behavior Theraphy. *Jurnal Keperawatan Indonesia* , 14(3).
- Yanti, D. A. (2020). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi* , 125-131.
- Yusuf. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa, Jilid I*. Jakarta: Salemba Medika.